

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda

Abdan Syekura^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Email: abdan.syr09@gmail.com

Diterima : 07/11/20

Revisi : 25/02/21

Diterbitkan : 26/08/21

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di galangan kapal samarinda.

Metodologi: penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode cross-sectional dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel merupakan total sampling dengan populasi sebanyak 40 responden.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan hasil sig (2-tailed) $0.000 > \alpha 0.05$ yang artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di galangan kapal samarinda.

Manfaat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait factor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja dan juga penelitian ini dapat menjadi referenssi untuk penelitian terkait kepatuhan penggunaan alat pelindung diri APD.

Abstract

Purpose Of Study: The purpose of this study was to determine the relationship between education level and compliance with the use of personal protective equipment (PPE) in Samarinda shipyards.

Methodology: this research is a quantitative study with cross sectional study design and data collection using a questionnaire sampling uses total sampling with a population of 40 responden.

Result: in this study the result obtained sig (2-tailed) $0.000 > \alpha 0.05$ which means that there is a relationship between workperiod and compliance with the use of PPE on workers in the Samarinda ship.

Applications: This research is expected to provide information related to the analysis of factors related to compliance with the use of personal protective equipment (PPE) on workers and also this study can be a reference for research related to compliance in using PPE.

Kata kunci: Tingkat Pendidikan, Kepatuhan dan Alat Pelindung Diri

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau yang sering disingkat menjadi K3 ialah sebuah upaya agar terciptanya lingkungan bekerja yang nyaman dan aman agar tercapainya sebuah *goal* yaitu meningkatnya angka produktifitas pekerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja ini sangat penting di terapkan pada semua pekerjaan tanpa terkecuali proyek pembangunan gedung seperti apartemen, hotel, mall dan lain-lain. Karena penerapan K3 dapat meminimalisir dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja (Waruwu & Yuamita, 2016). Faktor utama penyebab kecelakaan biasanya di sebabkan oleh manusia itu sendiri (*unsafehuman acts*), yaitu berupa tindakan yang melalaikan atau mengabaikan arahan atasan untuk tidak menggunakan APD pada saat bekerja atau bekerja tidak sesuai prosedur misalnya bekerja sambil bercanda, menyimpan APD sembarangan, kelelahan kebosanan dan sebagainya.

Aspek pemicu kecelakaan kerja umumnya bisa diakibatkan oleh aspek manusia itu sendiri(*unsafehuman acts*) ialah berbentuk sesuatu tindakan tingkah ataupun perilaku manusia yang tidak mengalami keselamatan semacam tidak mengenakan perlengkapan pelindung diri (APD) pada dikala bekerja, bekerja tidak sesuai prosedur, bekerja sembari bercanda, menyimpat perlengkapan kerja pada sembarang tempat, perilaku kerja yang sembarangan ataupun tidak benar, bekerja didekat perlengkapan yang berbalik tanpa hati- hati, keletihan dikala bekerja, bosan dikala bekerja serta sebagainya. Tidak hanya aspek manusia, musibah kerja pula dapat diakibatkan oleh bebera aspek, salah satunya aspek area(*unsafe condition*) ialah berbentuk kondisi lingkunganyang tidak nyaman buat bekerja, mesin tanpa penutup ataupun pengaman, perlengkapan kerja yang telah tidak layak gunakan namun masih digunakan, penerangan yang kurang ataupun kelewatan, tata ruang kerja yang tidak cocok ataupun kecil, hawa ataupun cuaca yang tidak baik, kebisingan serta lantai kerja yang licin yang bisa menimbulkan pekerja terpeleset. Tidak hanya aspek yang telah dipaparkan tersebut, salah satu aspek yang lain merupakan tingkatan pembelajaran yang dapat menimbulkan terbentuknya kecelakaan kerja (Waruwu & Yuamita, 2016).

Menurut *International Labour Organization* atau (ILO) yang menyatakan bahwa pada setiap tahun, ada kurang lebih 250 juta kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena paparan bahaya yang ada di tempat kerja. Di tahun 2012, jumlah kematiann yang diakibatkan oleh penyakit akibat kerja (PAK) terjadi sebanyak 2 juta kasus. (Kim, Park, & Park, 2016). Data dari Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (Jamsostek) dari tahun 2015 sampai dengan 2016 menunjukkan Indonesia memiliki angka akibat kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Jumlah tenaga kerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja meningkat tajam dari tahun 2015 hingga tahun 2016 yaitu pada tahun 2015 jumlah pekerja yang meninggal sebesar 530 orang, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 2.382 orang (Wulandari 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Organisasi Perburuan Internasional, menyatakan bahwa ada 270 juta kecelakaan kerja yang terjadi pada setiap tahunnya. Pekerja yang bekerja pada sektor industri konstruksi memiliki kemungkinan 1 : 300 untuk mengalami kecelakaan kerja atau bahkan mengalami kematian atau cacat fisik dikarenakan kecelakaan kerja (Izudi, Ninsiima, & Alege, 2017). Ada beberapa penyebab umum daripada beberapa kecelakaan kerja itu sendiri. Beberapa diantaranya ialah ketinggian lokasi kerja, bahan atau gas yang mengandung bahan beracun, bahan yang mudah tersulut api atau mudah meledak, gas berbahaya, penerapan perilaku ergonomi yang buruk, dan pakaian pelindung atau alat pelindung diri tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Shaqilah, 2017).

Alat Pelindung Diri atau yang sering di singkat menjadi APD ialah salah satu upaya untuk menerapkan budaya K3 dan merupakan upaya terakhir dalam penerapannya untuk mencegah dan meminimalisir angka risiko kecelakaan keraja yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja saat bekerja. Penggunaan APD juga dinilai sebagai bentuk daripada kelengkapan upaya dari pencegahan lainnya. Alat Pelindung Diri perannya sangat vital dan dibutuhkan karena saat bekerja sangat mungkin akan mengalami kecelakaan kerja dan risiko kecelakaan kerja masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya walaupun upaya pengendalian sudah diterapkan (Astiningsih, Kurniawan, & Suroto, 2018).

Kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja bukan hanya disebabkan oleh tidak menggunakan APD pada saat bekerja selain itu perilaku yang tidak baik bisa menyebabkan seorang pekerja terkena bahaya ditempat kerja. Menurut penelitian (Kalasuat, Rantetampang, Ruru, & Mallongi, 2019) faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD pada saat bekerja ialah sikap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puji dkk (2017) mengemukakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD pada saat bekerja ialah masa kerja, pendidikan, pengetahuan. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Mudayana (2016) mengemukakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD pada saat bekerja adalah motivasi.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk masyarakat indonesia terutama bagi anak-anak dan remaja di indonesia. Hingga saat ini, masih banyak orang tua yang tidak memperdulikan terhadap pendidikan anaknya, meskipun pemerintah telah memberikan fasilitas yang sudah dikatakan memadai, tetapi tetap saja ada orang tua yang tidak mempedulikannya. Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang yang sudah diberikan sertifikat atau ijazah (Suprayitno, Darsyah, & Rahayu, 2016).

Pengetahuan pekerja dalam membentuk sikap secara langsung ataupun tidak langsung. Seorang dengan latar balik pembelajaran yang rendah cenderung dikatakan labil dalam berperan sebab dipengaruhi oleh metode mereka berpikir. Tidak hanya aspek pengalaman, aspek semacam kerutinan pula cenderung bisa pengaruhi sikap pekerja dalam memakai perlengkapan pelindung diri (APD) pada dikala bekerja. Pekerja cenderung tidak terbiasa memakai APD pada dikala melaksanakan pekerjaannya, sehingga mereka merasa tidak nyamansaat bekerja serta pada kesimpulannya tidak menggunakan APD sebab alibi tersebut. Berbeda dengan pekerja yang telah dikatakan lama yang telah terbiasa bekerja dengan memakai APD serta pula telah patuh terhadap prosedur Keselamatan serta Kesehatan kerja (K3) (Puji et al., 2017).

Sebagian besar pekerja di Nigeria mempelajari pengetahuan dan keterampilan tentang keselamatan kerja dari rekan-rekannya yang memberitahukan bahwa sebagian besar pekerja tidak dilatih atau dididik tentang bahaya kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan, cara mengurangi risiko dan penggunaan alat pelindung diri ketika berada ditempat kerja (Umoren, Ekanem, Johnson, & Olugbemi, 2016).

Keselamatan kerja pada pekerjaan industri kontruksi merupakan suatu isi yang sangat penting, karena industri kontruksi sudah dikategorikan sebagai salah satu industri dengan tingkat kecelakaan kerja yang tinggi atau berbahaya, khususnya dinegara berkembang. Pekerjaan pembangunan kapal merupakan salah satu pekerjaan kontruksi yang sangat kompleks, dimana pekerjaan tersebut terdapat banyak jenis pekerjaan yang harus dikerjakan secara paralel.

Alat Pelindung Diri (APD) sangat sekali berperan penting terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja seseorang. Dampak yang nampak jika pekerja saat bekerja tidak mengenakan APD ialah, jika tidak menggunakan masker akan mengalami gangguan pernafasan (sesak nafas akibat terpapar debu), jika tidak menggunakan helm maka akan rawan terluka pada bagian kepala atau kejatuhan benda, baik itu benda tajam atau benda tumpul, jika tidak menggunakan safety boots maka akan rawan terluka pada area kaki dan betis tergores benda tajam atau benda tumpul dan masih banyak lagi fungsi dari APD yang harus digunakan apabila sedang bekerja, khususnya yang bekerja pada area yang rawan menimbulkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi tidak hanya mengakibatkan cacat fisik, namun bahkan dapat menyebabkan

kematian atau korban jiwa. Kecelakaan kerja juga dapat berpengaruh pada korban jiwa, cacat fisik, kerusakan alat, mutu hasil produksi yang menurun, ekosistem lingkungan yang rusak dan merugikan perusahaan secara finansial nasional (Gunawan & Mudayana, 2016). Pada umumnya, APD menempati peringkat terendah dalam pengendalian infeksi karena efektivitasnya yang lebih rendah dibandingkan dengan tindakan pengendalian lain dan pengeluaran yang tinggi (Chughtai & Khan, 2020).

Galangan Kapal ataupun Industri Maritim ialah sesuatu industri yang strategis serta industri masa depan yang sangat urgent buat ditumbuh kembangkan oleh pemerintah Indonesia bagaikan program strategis disektor kemaritiman dimana galangan kapal industry (Industri Maritim) bagaikan tulang punggung didalam memproduksi fasilitas serta prasarana kapal yang sangat diperlukan hingga pada tahun 2030 (Hasbullah, 2016).

Sebuah perusahaan swasta PT. X yang bergerak dibidang industri galangan kapal atau dibidang melakukan perbaikan dan pembuatan kapal. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh (Dahyar, 2015) beliau menyebutkan bahwa yang terjadi di galangan kapal, menunjukkan bahwa adanya pekerja yang mempunyai resiko sekitar 80-85% dapat terjadinya kecelakaan kerja, sehingga terdapat banyak potensi bahaya dan bisa menyebabkan kecelakaan kerja seperti kebakaran, ledakan, jatuh dari ketinggian, tergores, bahaya listrik dari pengelasan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para pekerja di pelabuhan, bahwa sering terjadi kecelakaan di tempat kerja yang penyebabnya adalah karena kurangnya alat pelindung diri (APD) yang dimiliki oleh tempat kerja sehingga para pekerja yang bekerja di galangan kapal tidak menggunakan APD saat bekerja. Pada sisi yang lain, para pekerja juga memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMP dan dari hal tersebut bahwa dapat diketahui bahwa para pekerja di galangan kapal memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya penggunaan APD saat bekerja. Dari hal-hal yang ada pada latar belakang serta hasil wawancara singkat tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di galangan kapal dengan tujuan untuk melihat apakah terhadap hubungan pada tingkat pendidikan terhadap kepatuhan pekerja galangan kapal menggunakan APD atau tidak.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil responden tertinggi yaitu pada usia 26-35 tahun sebanyak 29 orang dengan presentase (72.5%) dan terendah pada usia 36-45 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (2.5%). Kategori usia termuda pada 40 responden yaitu 17-25 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase (25%) dan usia tertua 36-45 orang sebanyak 1 orang dengan presentasi (2.5%).

Penelitian ini juga searah dengan penelitian notoatmojo dalam (Barizqi 2015), menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha seseorang, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menuju tahap kedewasaan. pendidikan seseorang dapat menentukan luasnyapengetahuanseseorang dimana orang yang berpendidikan rendah sangat sulit menerima sesuatu hal yang baru. Hal ini secara tidak langsung beerpengaruh terhadap perilaku pekerja. Program pendidikan pekerja dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dapat memberikan landasan yang mendasar sehingga memerlukan partisipasi secara efektif dalam menemukan sendiri pemecahan masalah ditempat kerja. Pendidikan yang dimaksud disini merupakan pendidikan formal yang diperoleh dibangku sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden didapatkan keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden dengan presentase (100%). Hasil dari penelitian terhadap 40 responden didapatkan bahwa kategori tingkat pendidikan berdasarkan definisi operasional ada 3 yaitu SD, SMP dan SMA. Pekerja yang masuk kedalam kategori SD yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase (25%), sedangkan yang masuk kedalam kategori SMP yaitu 15 orang dengan persentase (37.5%) dan yang masuk dalam kategori SMA sebanyak 15 orang dengan persentase (37.5%).

Tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkat apabila daya saing perusahaan dan memperbaiki produktifitas di perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti & Suprianto, 2020) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan dengan tujuan untuk meningkatkan proses produksi di perusahaan tersebut. Maka dari itu pendidikan bisa sangat berpengaruh terhadap kesadaran pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja.

Menurut notoatmojo dalam (Saputri & Paskarini, 2014) pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar, menurut konsep negara amerika bahwa pengajaran diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Belajar pada dasarnya adalah peningkatan potensi ataupun kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dan dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan juga dapat dikatakan untuk mempengaruhi tugas dan tanggung jawab seseorang. Tenaga kerja yang mempunyai prestasi akademis tinggi harus ditempatkan pada tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Dan juga sebaliknya bahwa tenaga kerja yang memiliki latar belakang akademis rata-rata atau dibawah standar harus ditempatkan pada tugas dan pekerjaan ringan dengan wewenang dan tanggung jawab yang relatif rendah Sastrohadiwiryono dalam (Saputri & Paskarini, 2014).

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif studi deskriptif analitik yang memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel yang disebut dengan variabel independen dan

variabel dependen. Desain studi yang digunakan merupakan desain studi *cross sectional*. Peneliti menggunakan desain studi *cross sectional* dikarenakan adalah peneliti ingin melihat hubungan variabel independen yang dalam hal ini ialah tingkat pendidikan terhadap variabel dependen yang dalam hal ini adalah kepatuhan menggunakan alat pelindung diri atau APD yang digunakan pada saat pekerja melakukan pekerjaannya diwaktu yang bersamaan.

Nilai kolerasi koefisien yaitu diperoleh angka -0.747. Besar kolerasi yang terjadi antara kedua variabel adalah -0.747 yang artinya terdapat kolerasi koefisien antara variabel tingkat pendidikan dan kepatuhan menggunakan APD. Selain itu -0.747 bernilai negatif sehingga pada variabel tingkat pendidikan dan kepatuhan menggunakan APD bersifat tidak searah atau jenis hubungan tidak searah. Sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah 0.000 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0.05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($0.00 < 0.05$) . sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan yang kuat dan searah antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Putri & Dyah, 2018) masih terdapat tenaga kerja yang tidak taman sekolah atau tidak pernah sekolah. Hasil analisis statistik bivariat seperti yang dijelaskan pada tabel 2 yang berarti bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan tenaga kerja dalam menggunakan APD di unit produksi aluminium sulfat PT.Liku Telaga. Nilai koefisien kontingensi kuat antara hubungan tingkat pendidikan dan pkepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Selain itu pula, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata juga sejalan dengan (Putri et al., 2018) Yang berdasarkan hasil dari penelitiannya, dianalisis hasil bivariatnya ditemukan bahwa responden yang mayoritas tidak patuh banyak dijumpai pada pekerja yang memiliki tingkat pendidikan diplola (58,1%) dibandingkan dengan pekerja yang memiliki latar belakang pendidikan S1 (26,3%). Hasil uji hipotesis *chi square* ditemukan bahwa tingkat pendidikan dnegan kepatuhan pada perawat dalam menggunakan alat pelindung diri menghasilkan nilai *p-value* yaitu $0.021 < 0,05$ yang dimana hasil daripada *p-value* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat penddiikan terhadap tingkat kepatuhan menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pangihutan, 2019) bahwa dalam penelitiannya ditemukan tidak terdapat hubungan anatar tingkat pendidikan terhadap penggunaan APD. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin bahwa pekerja akan mematuhi perilaku kerja saat menggunakan alat pelindung diri. Setiap individu memiliki kemampuan tersendiri untuk mengetahui dan menangkap informasi mengenai K3 khususnya APD. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayikoru, Ddamulira, & Mutekanga, 2019) menyatakan bahwa dalam penelitiannya bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada pegguaan APD pada pekerja. Hal ini dikarenakan dalam penelitiannya disebutkan pekerja yang bekerja di perusahaan tersebut telah diberikan pelatihan dan training mengenai pentingnya bekerja menggunakan alat pelindung diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kasuma, Ghaffari, & Ismailly, 2019) didalam penelitiannya bahwa ada hubungan terhadap tingkat pendidikan terhadap kesadaran untuk menggunakan alat pelindung diri.

Metodologi yang digunakan oleh penelitian ini adalah rancangan *cross sectional*, yang berarti semua variabel independen dan dependen diukur secara kuantitatif atau dalam waktu yang bersamaan. Sehingga kelemahan rancangan ini tidak bisa diketahui hubungan sebab akibat secara langsung, tetapi hanya bisa menggambarkan suatu hubungan antara variable independen dan dependen.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Karakteristik Responden | N | (%) |
|-------------------------|-----------|-------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 40 | 100% |
| Perempuan | 0 | 0% |
| Total | 40 | 100% |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel bahwa pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden dengan persentase (100%) dan yang berjenis kelamin perempuan adalah tidak ada dengan persentase (0%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

| Karakteristik Responden | N | (%) |
|-------------------------|---|-----|
|-------------------------|---|-----|

| Usia | | |
|--------------|-----------|-------------|
| 17-25 | 10 | 25.0% |
| 26-36 | 29 | 72.5% |
| 37-45 | 1 | 2.5% |
| Total | 40 | 100% |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil bahwa proporsi tertinggi pada kategori usia adalah usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 29 responden dengan presentase (72.5%), kemudian usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 10 responden dengan persentase (25.0%) dan usia terendah adalah 37-45 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (2.5%).

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

| Karakteristik Responden | N | (%) |
|--------------------------------|-----------|-------------|
| SD | 10 | 25.0% |
| SMP | 15 | 37.5% |
| SMA | 15 | 37.5% |
| Total | 40 | 100% |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terdapat tiga kategori kriteria yaitu DS, SMP dan SMA. Dimana sebanyak 10 orang responden dengan persentase (25.0%) termasuk kedalam bagian kategori SD dan juga sebanyak 15 responden dengan persentase (37.5%) yang termasuk bagian kategori SMP dan juga sebanyak 15 orang responden dengan persentase yang sama yaitu (37.5%) yang termasuk kedalam kategori SMA. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Barizqi & Nesyi, 2015) yang mengemukakan kalau dimana pembelajaran ialah tiap usaha, pengaruh, proteksi serta dorongan yang diberikan kepada anak didik yang menampilkan kedewasaan. pembelajaran seorang pula bisa memastikan luasnya pengetahuan diri seorang dimana orang yang berpendidikan rendah sangat susah menerima suatu perihal yang baru. Perihal ini pula secara tidak langsung mempengaruhi terhadap sikap pekerja. Program pembelajaran dalam bidang kesehatan serta keselamatan kerja pula bisa membagikan landasan yang begitu mendasar sehingga membutuhkan partisipasi secara efisien dalam menciptakan sendiri pemecahan permasalahan ditempat kerja. Pembelajaran yang diartikan dalam perihal ini ialah pembelajaran resmi yang diperoleh dibangku sekolah. Hasil dari riset yang dicoba terhadap 40 responden didapatkan kalau totalitas responden berjenis kelamin pria sebanyak 40 responden dengan persentase (100%)

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan APD

| Karakteristik Responden | N | (%) |
|--------------------------------|-----------|-------------|
| Patuh | 31 | 77.5% |
| Tidak Patuh | 9 | 22.5% |
| Total | 40 | 100% |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa menunjukkan kepatuhan responden dalam menggunakan alat pelindung diri yang terdapat dua kategori yaitu patuh dan tidak patuh menggunakan APD. Dimana sebanyak 31 orang dengan presentase (77.5%) yang patuh menggunakan alat pelindung diri dan sebanyak 9 orang dengan presentase (22.5%) yang tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri.

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 5: Hasil Kolerasi Rank Spearman antara Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

| Kepatuhan Penggunaan APD | | Total | P-value | Sig.(2-koefisien |
|---------------------------------|--------------------|--------------|----------------|-------------------------|
| Patuh | Tidak Patuh | | | |

| | | N | (%) | N | (%) | N | (%) | | tailed) |
|--------------------|-----|----|-------|---|-------|----|-------|-------|---------|
| Tingkat Pendidikan | SD | 1 | 2.5% | 9 | 12.5% | 10 | 25% | 0.000 | -0.747 |
| | SMP | 15 | 37.5% | 0 | 0% | 15 | 37.5% | | |
| | SMA | 15 | 37.5% | 0 | 0% | 15 | 37.5% | | |
| Total | | 31 | 77.5% | 9 | 12.5% | 40 | 100% | | |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan hasil analisis kolerasi rank spearman, N menunjukkan jumlah responden sebanyak 40, reponden yang memiliki tingkat pendidikan SD terhadap kategori patuh sebanyak 1 responden dengan presentase (2.5%) dan responden yang memiliki tingkat pendidikan terhadap ketegori tidak patuh sebanyak 9 responden dengan presentase (12.5%). Terkait responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP terhadap kategori tidak patuh sebanyak 0 responden dengan presentase (0%) dan untuk responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP dengan kategori patuh sebanyak 15 responden dengan presentase (37.5%). Adapun responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA dengan kategori patuh sebanyak 15 responden dengan persentase (37.5%) sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan SMA dengan kategori tidak patuh sebanyak 9 responden dengan presentase (12.5%).

Nilai kolerasi koefisien yaitu diperoleh angka -0.747. Besar kolerasi yang terjadi antara kedua variabel adalah -0.747 yang artinya terdapat kolerasi koefisien antara variabel tingkat pendidikan dan kepatuhan menggunakan APD. Selain itu -0.747 bernilai negatif sehingga pada variabel tingkat pendidikan dan kepatuhan menggunakan APD bersifat tidak searah atau jenis hubungan tidak searah. Sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah 0.000 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0.05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($0.00 < 0.05$). sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan yang kuat dan searah antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Putri & Dyah, 2018) masih terdapat tenaga kerja yang tidak taman sekolah atau tidak pernah sekolah. Hasil analisis statistik bivariat seperti yang dijelaskan pada tabel 2 yang berarti bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan tenaga kerja dalam menggunakan APD di unit produksi aluminium sulfat PT.Liku Telaga. Nilai koefisien kontingensi kuat antara hubungan tingkat pendidikan dan pkepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Selain itu pula, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata juga sejalan dengan (Putri et al., 2018) Yang berdasarkan hasil dari penelitiannya, dianalisis hasil bivariatnya ditemukan bahwa responden yang mayoritas tidak patuh banyak dijumpai pada pekerja yang memiliki tingkat pendidikan diplola (58,1%) dibandingkan dengan pekerja yang memiliki latar belakang pendidikan S1 (26,3%). Hasil uji hipotesis *chi square* ditemukan bahwa tingkat pendidikan dnegan kepatuhan pada perawat dalam menggunakan alat pelindung diri menghasilkan nilai *p-value* yaitu $0.021 < 0,05$ yang dimana hasil daripada *p-value* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat penddiikan terhadap tingkat kepatuhan menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pangihutan, 2019) bahwa dalam penelitiannya ditemukan tidak terdapat hubungan anatar tingkat pendidikan terhadap penggunaan APD. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin bahwa pekerja akan mematuhi perilaku kerja saat menggunakan alat pelindung diri. Setiap individu memiliki kemampuan tersendiri untuk mengetahui dan menangkap informasi mengenai K3 khususnya APD. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayikoru, Ddamulira, & Mutekanga, 2019) menyatakan bahwa dalam penelitiannya bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada pengguaan APD pada pekerja. Hal ini dikarenakan dalam penelitiannya disebutkan pekerja yang bekerja di perusahaan tersebut telah diberikan pelatihan dan training mengenai pentingnya bekerja menggunakan alat pelindung diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kasuma, Ghaffari, & Ismailly, 2019) didalam penelitiannya bahwa ada hubungan terhadap tingkat pendidikan terhadap kesadaran untuk menggunakan alat pelindung diri.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja galangan kapal di PT. Galangan Anugrah Wijaya Berjaya dengan nilai *p-value* $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$).

SARAN DAN REKOMENDASI

Diharapkan perusahaan dapat menerapkan aturan tingkat pendidikan bagi pekerja yang akan melamar agar pekerja dapat memahami pentingnya dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih terhadap pelaksanaan proyek KDM (Kerjasama Dosen dan Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi dan penerbit.

REFERENSI

- Astiningsih, H., Kurniawan, B., & Suroto. (2018). Hubungan Penerapan Program K3 Terhadap Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Konstruksi Di Pembangunan Gedung Parkir Bandara Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 300–308.
- Ayikoru, M., Ddamulira, C., & Mutekanga, D. R. (2019). Determinants of Employee use of Personal Protective Equipment, the Case of Spedag Interfreight Uganda Limited, Kampala. *Journal of Environ Sci Public Health*, 3(3), 419–434. <https://doi.org/10.26502/jesph.96120073>
- Barizqi, & Nesyi, I. (2015). Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan PT. Adhi Tbk Proyek.
- Chughtai, A. A., & Khan, W. (2020). Use of personal protective equipment to protect against respiratory infections in Pakistan: A systematic review. *Journal of Infection and Public Health*, 13(3), 385–390. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.02.032>
- Dahyar, C. P. (2015). Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pt. X. *Perilaku Penggunaan Alat Pelindungan Diri Pada Pekerja Pt.X*, 6(2), 178–187.
- Gunawan, I., & Mudayana, A. A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi Pt. Katingan Indah Utama, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 336. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.12421>
- Hasbullah, M. (2016). Strategi Penguatan Galangan Kapal Nasional dalam Rangka Memperkuat Efektifitas dan Efisiensi Armada Pelayaran Domestik Nasional 2030. *Jurnal Riset Dan Teknologi Kelautan (JRTK)*, 14(1), 103–112.
- Izudi, J., Ninsiima, V., & Alege, J. B. (2017). Use of Personal Protective Equipment among Building Construction Workers in Kampala, Uganda. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017(November 2015). <https://doi.org/10.1155/2017/7930589>
- Kalasuat, J., Rantetampang, A. L., Ruru, Y., & Mallongi, A. (2019). Analysis of use of protective equipment (PPE) in employees PT Conch Cement Manokwari District West Papua. *Galore International Journal of Health Sciences and Research*, 4(1), 62–71.
- Kim, Y., Park, J., & Park, M. (2016). Creating a Culture of Prevention in Occupational Safety and Health Practice. *Safety and Health at Work*, 7(2), 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2016.02.002>
- Pangihutan, S. R. S. (2019). Factors Related to Behavior of Using Personal Protective Equipment on Filling Lithos Workers. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(3), 302–309.
- Puji, A. D., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2017). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Rekanan (Pt. X) Di Pt Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 20–31.
- Putri, K. D. S. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(3), 312–322.
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. (2018). Faktor-Fakto Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Rsup Dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 800–808.
- Shaqilah, N. (2017). Safety improvement at shipyard practice, 1–67.
- Suprayitno, I. J., Darsyah, M. Y., & Rahayu, U. S. (2016). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI KOTA SEMARANG, 281–289.
- Umoren, Q., Ekanem, U., Johnson, O., & Olugbemi, M. (2016). An assessment of the effect of health education on the use of personal protective equipment among small scale welders (panel beaters) in Akwa Ibom state, Nigeria. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 3(11), 3220–3228. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20163940>
- Waruwu, S., & Yuamita, F. (2016). Analisa Faktor Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Yang Signifikan Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Apartement Student Castle. *Issn*, 14(1), 1-108.
- Wulandari, Y. R. (2017). Penerapan HIRARC sebagai upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Proses Produksi Garmen. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.